

BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA IBU DALAM INTERAKSI AKADEMIK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA, SENI DAN BUDAYA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Hanun Dinah Syafitri
Universitas Airlangga
hanun.dinah.syafitri-2024@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam interaksi perkuliahan di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta yang meliputi: (1) bahasa ibu sebagai representasi identitas dan etika komunikasi akademik; (2) bahasa ibu sebagai strategi pedagogis; (3) tantangan bahasa ibu di era modernisasi digital; dan (4) peluang pelestarian bahasa ibu di ruang akademik. Penelitian ini mengkaji tuturan dosen dan mahasiswa yang memunculkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam proses perkuliahan baik secara tunggal maupun dalam bentuk alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui metode simak dengan teknik sadap, simak libat cakap, dan teknik rekam. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara tematik berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu digunakan dalam interaksi perkuliahan sebagai representasi identitas dan etika komunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa. Kedua, penggunaan bahasa Jawa juga berfungsi sebagai strategi pedagogis, terutama dalam menjelaskan materi, memberikan penekanan, evaluasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif. Ketiga, penggunaan bahasa Jawa menghadapi tantangan bahasa ibu di era modernisasi digital seperti dominasi teknologi pembelajaran dan ketergantungan pada perangkat digital. Keempat, bahasa ibu juga memiliki peluang dalam pelestariannya melalui pembiasaan penggunaan bahasa secara kontekstual dalam ruang akademik.

Kata Kunci: Bahasa Ibu, Interaksi Akademik, Modernisasi Bahasa Jawa, Modernisasi Digital, Sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to describe the use of Javanese as a mother tongue in academic interactions in the Indonesian Literature Study Program, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, which includes: (1) the mother tongue as a representation of identity and academic communication ethics; (2) the mother tongue as a pedagogical strategy; (3) challenges faced by the mother tongue in the era of digital modernization; and (4) opportunities for preserving the mother tongue in academic settings. This study examines lecturers' and students' utterances that reflect the use of Javanese as a mother tongue in classroom interactions, either as a single language or in the form of code-switching and code-mixing with Indonesian and foreign languages. The study employs a descriptive qualitative approach with a sociolinguistic perspective. The data consist of spoken utterances collected through observation using tapping techniques, participant observation, and audio recording,

the collected data were then transcribed and analyzed thematically based on the context of the utterances. The results of the study indicate the following. First, Javanese as a mother tongue is used in academic interactions as a representation of identity and academic communication ethics between lecturers and students. Second, the use of Javanese also functions as a pedagogical strategy, particularly in explaining learning materials, providing emphasis and evaluation, and creating a communicative learning atmosphere. Third, the use of Javanese faces challenges in the era of digital modernization, such as the dominance of English also has opportunities for preservation through the habituation of contextual language use in academic settings..

Keywords: *Academic interaction, Digital modernization, Javanese Modernization, Mother Tongue, Sociolinguistic.*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu, pernyataan tersebut selaras dengan Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Pasal ini menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara yang berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, komunikasi resmi, dan interaksi sosial. Ketetapan ini mencerminkan pentingnya Bahasa Indonesia dalam mempersatukan bangsa dan memperkuat identitas nasional Indonesia. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia juga merupakan simbol kedaulatan dan kebanggaan nasional.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyatakan tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan. UU ini mengatur berbagai aspek terkait simbol-simbol kenegaraan Indonesia, termasuk ketentuan penggunaan dan penghormatan terhadap bendera Merah Putih, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, lambang negara Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Undang-Undang ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional.

Pendidikan sebagai sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi seseorang agar mampu mengenali dan menemukan potensi yang dimilikinya. Pernyataan tersebut tentu selaras dengan Pasal 31 UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, kewajiban mengikuti pendidikan dasar, dan tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional serta memprioritaskan anggaran untuk pendidikan. Jenis pendidikan yang diatur pada Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang

yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pasal 19 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Perguruan Tinggi menyatakan bahwa jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dengan sistem terbuka.

Adapun Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang mengatur berbagai aspek mengenai perguruan tinggi dengan tujuan untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas di Indonesia.

Pasal 33 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyatakan bahwa Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Di dalam perguruan tinggi, setiap civitas akademik terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Hal ini menciptakan lingkungan multibahasa dengan berbagai ragam bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Mahasiswa dan dosen yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia membawa serta bahasa daerah mereka, seperti bahasa Jawa, ke dalam interaksi akademik dan sosial. Selain itu, bahasa Inggris juga sering digunakan dalam konteks akademik, terutama dalam literatur, penelitian, dan publikasi internasional. Keanekaragaman bahasa ini mencerminkan pluralitas budaya Indonesia dan memperkaya pengalaman belajar di perguruan tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik kedwibahasaan, yakni penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu interaksi komunikasi. Kedwibahasaan dalam interaksi dosen dan mahasiswa mencerminkan dinamika keberagaman bahasa dan budaya di lingkungan akademik, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam efektivitas komunikasi dan pemahaman pesan. Dalam praktiknya, kedwibahasaan sering diwujudkan melalui fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi secara spontan dalam proses pembelajaran di kelas.

Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain dalam peristiwa tutur, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, tergantung pada situasi, topik, dan relasi sosial penutur. Sementara itu, campur kode terjadi ketika unsur-unsur bahasa lain disisipkan ke dalam satu tuturan, seperti penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kedua fenomena ini merupakan gejala linguistik yang lazim dalam masyarakat bilingual dan memiliki implikasi sosial serta kultural yang signifikan.

Dalam era modernisasi digital, dinamika penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tinggi semakin kompleks. Digitalisasi pembelajaran, globalisasi pengetahuan, serta meningkatnya penggunaan bahasa global dalam literatur dan komunikasi akademik berpotensi memperkuat dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam ranah formal. Kondisi ini menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan bahasa Ibu, khususnya bahasa Jawa yang berisiko mengalami pergeseran fungsi apabila tidak lagi digunakan secara aktif dalam ruang-ruang akademik.

Namun demikian, modernisasi digital tidak semata-mata menjadi ancaman bagi bahasa ibu. Praktik alih kode dan campur kode justru dapat dipandang sebagai peluang bagi bahasa Jawa untuk tetap hadir dan beradaptasi dalam konteks akademik modern. Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi perkuliahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas budaya dan solidaritas sosial di antara civitas akademika. Mahasiswa dan Dosen Program Studi Sastra Indonesia FBSB UNY sebagai bagian dari masyarakat tutur Jawa tidak terlepas dari praktik kebahasaan tersebut. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang disandingkan dengan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar mencerminkan adanya negosiasi identitas linguistik antara tuntutan akademik dan latar belakang budaya penutur. Dalam konteks ini, bahasa ibu berperan sebagai pilar identitas budaya yang terus dipertahankan ditengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan pengamatan langsung, interaksi perkuliahan di Program Studi Sastra Indonesia FBSB UNY menunjukkan intensitas penggunaan alih kode dan campur kode yang cukup tinggi. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan sociolinguistik, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, identitas budaya, serta tantangan dan peluang penggunaan bahasa ibu di era modernisasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Sastra Indonesia FBSB UNY.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sociolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alamiah, serta menafsirkan makna sosial dan

budaya yang terkandung dalam praktik penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan karena data diperoleh secara langsung dari situasi nyata yang berlangsung di lingkungan akademik. Data penelitian berupa tuturan lisan yang muncul dalam interaksi perkuliahan di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan pada perkuliahan mahasiswa angkatan 2022 hingga 2024, khususnya pada mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa lintas konsentrasi linguistik dan sastra. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang muncul dalam tuturan dosen dan mahasiswa, baik secara tunggal maupun dalam bentuk alih kode dan campur kode.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penuturnya. Metode ini diterapkan melalui teknik dasar sadap dan dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap serta teknik rekam. Peneliti terlibat secara langsung dalam situasi perkuliahan sebagai pengamat partisipan tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya interaksi. Tuturan dosen dan mahasiswa direkam menggunakan alat perekam suara untuk memperoleh data yang autentik dan merepresentasikan penggunaan bahasa secara alami. Data hasil rekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan dicatat ke dalam kartu data untuk keperluan klasifikasi dan analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah human instrument, yaitu peneliti yang berperan secara aktif dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Peneliti memanfaatkan pengetahuan kebahasaan dan pemahaman konteks sosial budaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya dalam interaksi akademik.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber data, triangulasi pengamat, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara cross-check data dengan fakta dari sumber lainnya dan menggunakan kelompok informan yang berbeda. Triangulasi pengamatan yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Triangulasi teori, penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan adanya penggunaan variasi bahasa yang berdasarkan pada pemakaian atau penggunaannya yang berupa alih kode dan campur kode. Di dalam alih kode dan campur kode juga memiliki jenis-jenis dan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa di dalam interaksi perkuliahan antara mahasiswa dan dosen di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta. Penyajian hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

Bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi domestik, tetapi juga berperan penting dalam membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan identitas budaya termasuk dalam ranah akademik. Di tengah arus modernisasi digital yang ditandai dengan penggunaan teknologi, perangkat lunak, dan standar bahasa formal, bahasa ibu dalam hal ini bahasa Jawa tetap hadir sebagai medium interaksi yang bermakna. Bagian ini menyajikan tambahan data hasil penelitian yang linear dengan empat fokus pembahasan utama, yaitu: (1) bahasa ibu sebagai representasi identitas dan etika komunikasi akademik; (2) bahasa ibu sebagai strategi pedagogis; (3) tantangan bahasa ibu di era modernisasi digital; dan (4) peluang pelestarian bahasa ibu di ruang akademik.

Data disajikan dalam bentuk kutipan tuturan yang dianalisis secara tematik dan kontekstual. Adapun sebagai berikut:

3.1 Bahasa Ibu sebagai Representasi Identitas dan Etika Komunikasi Akademik

Bahasa ibu memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi di ruang akademik, tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan etika komunikasi. Dalam konteks perkuliahan, penggunaan bahasa ibu—khususnya bahasa Jawa—merefleksikan nilai kesantunan, kesadaran hierarki, serta kedekatan sosial antara dosen dan mahasiswa. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi, bahasa ibu tetap hadir secara situasional dan strategis untuk menjaga keharmonisan interaksi akademik. Adapun beberapa data yang menunjukkan bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam interaksi perkuliahan sebagai representasi identitas budaya dan etika komunikasi akademik, sebagai berikut:

(1) Dosen: “*Monggo*, silakan duduk saja. *Iki opo tenan*. Sebentar ya.”

Tuturan dosen pada data (1) menunjukkan penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana membangun suasana komunikatif yang santun dan cair di dalam kelas. Kata *monggo* berfungsi sebagai ungkapan kesopanan yang merefleksikan nilai etika budaya Jawa, sementara penggunaan frasa *iki opo tenan* menunjukkan spontanitas dosen dalam merespons situasi kelas.

Penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan tersebut menandakan bahwa bahasa ibu digunakan sebagai penanda identitas budaya dosen sekaligus sebagai strategi komunikasi akademik yang tidak kaku.

(2) Mahasiswa 1: “*Nggeh, Mas.*”

Pada data (2), mahasiswa menggunakan bahasa Jawa untuk merespons temannya dengan tuturan *nggeh* yang merupakan bentuk persetujuan sekaligus penghormatan. Pemilihan bahasa Jawa mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap etika komunikasi dan relasi sosial dalam lingkungan akademik. Penggunaan bahasa ibu dalam konteks ini berfungsi sebagai representasi nilai kesantunan dan sikap hormat yang menjadi bagian dari identitas budaya Jawa, meskipun situasi komunikasi berlangsung dalam ranah akademik formal.

(3) Mahasiswa 2: “*Mboten, Pak. Tadi baru ngambil HDML.*”

Tuturan pada data (3) memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa ragam krama melalui kata *mboten* sebagai bentuk penolakan yang santun. Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan hierarki akademik dengan memadukan bahasa Jawa krama dan bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Ibu digunakan sebagai medium untuk menjaga etika komunikasi akademik, sekaligus merepresentasikan identitas budaya mahasiswa dalam interaksi dengan dosen.

(4) Dosen: “Oh, hujan. Sendalnya yang *waterproof* yang anti hujan. Sepatunya yang anti hujan. Wah, ini *gek ndang kesuwen*. Sekarang ini terakhir ya?”

Pada data (4), bahasa Jawa muncul dalam situasi spontan ketika dosen menilai kondisi kelas dan pengelolaan waktu perkuliahan. Frasa *gek ndang kesuwen* menunjukkan ekspresi evaluatif yang disampaikan secara informal namun tetap komunikatif. Penggunaan bahasa ibu dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana identitas budaya dan etika komunikasi akademik diwujudkan melalui tuturan yang luwes tanpa menghilangkan otoritas dosen maupun norma akademik yang berlaku.

3.2 Bahasa Ibu sebagai Strategi Pedagogis

Bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kultural, tetapi juga memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di ruang akademik. Dalam interaksi perkuliahan, penggunaan bahasa ibu—khususnya bahasa Jawa—dimanfaatkan oleh dosen sebagai strategi pedagogis untuk memperjelas materi, menegaskan kesalahan, memberikan evaluasi, serta membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa. Adapun beberapa data yang menunjukkan bahwa bahasa ibu menjadi bagian penting dalam praktik pedagogis, yaitu sebagai berikut:

(5) Dosen: “*Rapsodi kui opo?*”

Tuturan pada data (5) menunjukkan penggunaan bahasa Jawa sebagai strategi pedagogis untuk mengklarifikasi konsep yang keliru. Dengan menggunakan bahasa ibu, dosen menekankan kesalahan pemahaman mahasiswa secara langsung namun komunikatif, sehingga mendorong mahasiswa untuk berpikir ulang terhadap istilah yang digunakan.

(6) Dosen: “*Ngopo toh kok salah tulis terus?*”

Bahasa Jawa digunakan oleh dosen sebagai alat evaluasi pembelajaran. Tuturan ini berfungsi menegaskan ketidaktelitian mahasiswa sekaligus menjadi bentuk kontrol pedagogis agar mahasiswa lebih cermat dalam proses akademik, khususnya dalam penulisan.

(7) Dosen: “*Iya itu. Kamu terlalu percaya dengan itu. Makane mau moco toh kui opo.*

Makanya dibaca lagi. Yok, terus, tolong yang lain sambil ngoreksi.”

Tuturan data (7) ini memperlihatkan bahasa ibu digunakan sebagai nasihat pedagogis. Dosen memanfaatkan bahasa Jawa untuk menanamkan kebiasaan membaca secara teliti sehingga pesan pembelajaran terasa lebih membumi dan mudah diterima oleh mahasiswa.

(8) Dosen: “*Typo maneh to? Uwis kui, siapa yang nulis itu?*”

Tuturan pada data (8) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai strategi pedagogis dalam memberikan umpan balik korektif. Frasa “*typo maneh to?*” dan “*uwis kui*” digunakan dosen untuk menegaskan kesalahan penulisan yang dilakukan mahasiswa. Penggunaan bahasa ibu dalam konteks ini berfungsi untuk menyampaikan kritik secara langsung namun tetap komunikatif sehingga mahasiswa dapat memahami kesalahan yang terjadi tanpa menciptakan jarak formal yang berlebihan.

3.3 Tantangan Bahasa Ibu Di Era Modernisasi Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap praktik berbahasa di ruang akademik. Penggunaan perangkat digital seperti komputer, gawai, aplikasi pengolah kata, serta fitur koreksi otomatis atau auto-correct memengaruhi cara mahasiswa memproduksi dan memaknai bahasa. Dalam konteks ini, bahasa ibu—khususnya bahasa Jawa—menghadapi tantangan berupa menurunnya frekuensi penggunaan, pergeseran kepekaan linguistik, serta ketergantungan pada sistem bahasa yang dibangun oleh teknologi digital. Meskipun demikian, interaksi perkuliahan menunjukkan bahwa bahasa ibu masih digunakan sebagai medium refleksi dan kritik terhadap praktik berbahasa yang terlalu bergantung pada teknologi. Adapun beberapa data yang menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi bahasa ibu di era modernisasi digital, yaitu sebagai berikut:

(9) Mahasiswa: “*Itu mau nulis tsb jadi typo, Pak.*”

Tuturan pada data (9) menunjukkan kecenderungan mahasiswa mengaitkan kesalahan berbahasa dengan faktor teknologis. Ketergantungan pada perangkat digital dan fitur pengetikan menjadi tantangan bagi kesadaran linguistik, termasuk dalam penggunaan bahasa ibu yang menuntut ketelitian manual.

(10) Dosen: "Owalah nyalahke keyboard. Yo nek salah ngunu kui. Nanti kalau kamu *manut keyboard* pas skripsi, salah terus."

Pada tuturan (10) Bahasa Jawa digunakan oleh dosen sebagai bentuk kritik terhadap dominasi teknologi digital. Tuturan ini merefleksikan tantangan bahasa ibu yang terpinggirkan oleh sistem teknologi, sekaligus menunjukkan upaya dosen mengembalikan tanggung jawab berbahasa kepada penutur.

(11) Dosen: "Ada yang mau disampaikan habis ini? Ada yang mau *sharing* atau ada *something- something* gitu? Belum, tidak? Belum ya. Yaudah. Ini boleh saya hapus dulu ya?"

Mahasiswa: "Sek, foto dulu, Bu."

Dosen: "Boleh, silakan. Difoto terus dibaca lagi ya. Minggu depan nanti saya tanya lho, ya."

Pada tuturan (11) menunjukkan pengaruh modernisasi digital dalam interaksi perkuliahan ditandai dengan kebiasaan mahasiswa memotret materi sebelum dihapus. Penggunaan kata "sek" sebagai bahasa ibu muncul secara spontan di tengah dominasi bahasa Indonesia dan istilah asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu menghadapi tantangan akibat praktik pembelajaran digital, namun tetap bertahan sebagai penanda kedekatan dan spontanitas dalam komunikasi akademik

3.4 Peluang Pelestarian Bahasa Ibu Di Ruang Akademik

Di tengah tantangan modernisasi digital yang berpotensi meminggirkan bahasa ibu, ruang akademik justru menyediakan peluang strategis bagi pelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Praktik alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi perkuliahan menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih memiliki fungsi komunikatif yang relevan dan adaptif. Kehadirannya dalam tuturan dosen dan mahasiswa tidak bersifat kebetulan, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa yang terus berlangsung dalam kehidupan akademik sehari-hari. Kondisi ini membuka peluang bagi institusi pendidikan tinggi untuk mempertahankan eksistensi bahasa ibu secara fungsional tanpa harus menggeser peran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi akademik.

Peluang tersebut tampak nyata melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi akademik sehari-hari. Bahasa ibu digunakan secara situasional, misalnya dalam sapaan, klarifikasi, penegasan atau respons spontan di kelas. Pembiasaan ini memungkinkan bahasa Jawa tetap hidup dan digunakan secara alami tanpa harus diinstitusionalisasi secara kaku. Justru melalui penggunaan yang wajar dan kontekstual, bahasa ibu dapat terus bertahan sebagai bagian dari dinamika komunikasi akademik.

Selain itu, bahasa Jawa juga berpeluang dilestarikan melalui pemanfaatannya sebagai strategi pedagogis. Dosen kerap menggunakan bahasa ibu untuk menjelaskan konsep yang abstrak, menegaskan kesalahan atau memberikan penekanan tertentu agar mahasiswa lebih memahami materi. Dalam konteks ini, bahasa Jawa berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu mahasiswa menangkap makna pembelajaran secara lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya mereka. Penggunaan bahasa ibu membuat suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan tidak kaku sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif. Ruang akademik juga menyediakan peluang pelestarian bahasa ibu melalui legitimasi sosial yang terbentuk dari sikap civitas akademika. Ketika penggunaan bahasa Jawa dalam perkuliahan tidak dianggap sebagai pelanggaran norma akademik, tetapi diterima sebagai bagian dari praktik komunikasi yang sah, bahasa tersebut memperoleh pengakuan sosial. Sikap dosen yang terbuka terhadap penggunaan bahasa Jawa turut membentuk pandangan positif mahasiswa terhadap bahasa ibu dan mencegah anggapan bahwa bahasa daerah tidak memiliki tempat di lingkungan pendidikan tinggi. Pembentukan sikap inilah yang menjadi pondasi penting dalam upaya pelestarian bahasa ibu.

Lebih jauh, bahasa Jawa berpeluang dilestarikan melalui perannya dalam budaya akademik yang reflektif dan kritis. Bahasa ibu sering digunakan untuk menyampaikan kritik, humor akademik, maupun refleksi terhadap kebiasaan belajar yang dipengaruhi teknologi digital. Fleksibilitas bahasa Jawa dalam menyesuaikan diri dengan situasi modern menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi. Dengan memanfaatkan karakter adaptif ini, pelestarian bahasa ibu dapat diarahkan pada penguatan fungsi sosial dan kulturalnya dalam konteks akademik kontemporer.

Dalam jangka panjang, ruang akademik juga dapat menjadi sarana pewarisan bahasa ibu kepada generasi muda. Mahasiswa yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Jawa dalam konteks akademik akan memiliki kesadaran linguistik dan kultural yang lebih kuat. Kesadaran ini penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan bahasa global. Melalui praktik komunikasi sehari-hari, strategi pedagogis, serta

pembentukan sikap positif terhadap bahasa ibu, pelestarian bahasa Jawa di ruang akademik tidak hanya berkontribusi pada keberlangsungan bahasa daerah, tetapi juga memperkaya ekologi kebahasaan dan memperkuat identitas budaya civitas akademik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditegaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam interaksi perkuliahan di Program Studi Sastra Indonesia FBSB UNY bukan sekadar fenomena kebahasaan insidental, melainkan praktik komunikatif yang memiliki fungsi sosial, kultural, dan pedagogis yang kompleks. Meskipun Bahasa Indonesia menempati posisi dominan sebagai bahasa resmi akademik dan bahasa pengantar formal, bahasa Jawa tetap hadir secara konsisten dalam bentuk alih kode dan campur kode sebagai bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks, relasi sosial, dan tujuan interaksi. Bahasa Jawa berperan sebagai representasi identitas budaya civitas akademika, khususnya dalam mengekspresikan nilai-nilai kesantunan, hierarki, dan etika komunikasi yang berakar pada budaya Jawa. Penggunaan ragam krama, ungkapan kesopanan, serta bentuk-bentuk informal menunjukkan adanya kesadaran linguistik penutur terhadap posisi sosial dan relasi akademik antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sarana menjaga keharmonisan interaksi akademik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam masyarakat bilingual. Pergeseran kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya terjadi secara situasional dan strategis, baik untuk memperjelas makna, mencairkan suasana kelas, maupun menegaskan pesan tertentu. Fenomena ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode bukanlah bentuk penyimpangan dari norma akademik, melainkan strategi komunikatif yang memperkaya praktik pembelajaran dan mencerminkan kompetensi kebahasaan penutur. Dalam konteks pedagogis, bahasa Jawa terbukti memiliki peran yang signifikan sebagai strategi pengajaran. Dosen memanfaatkan bahasa ibu untuk menjelaskan konsep yang bersifat abstrak, memberikan penekanan terhadap kesalahan mahasiswa serta menyampaikan evaluasi dan nasihat akademik secara lebih persuasif. Penggunaan bahasa Jawa dalam situasi tersebut memungkinkan pesan pedagogis diterima secara lebih efektif karena dekat dengan pengalaman linguistik dan kultural mahasiswa. Dengan demikian, bahasa ibu berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan materi akademik dengan realitas sosial penutur. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan serius bagi keberlangsungan

bahasa ibu di era modernisasi digital. Dominasi teknologi pembelajaran, penggunaan perangkat digital, serta ketergantungan pada fitur koreksi otomatis berdampak pada menurunnya kepekaan linguistik mahasiswa terhadap bentuk dan kaidah bahasa. Kondisi ini berpotensi mempersempit ruang penggunaan bahasa ibu, khususnya dalam ranah akademik yang semakin terdigitalisasi. Meskipun demikian, bahasa Jawa tidak sepenuhnya terpinggirkan, melainkan tetap hadir sebagai medium refleksi kritis, ekspresi spontan dan kritik terhadap praktik berbahasa yang terlalu bergantung pada teknologi. Secara keseluruhan, keberadaan bahasa Jawa di ruang akademik mencerminkan proses negosiasi antara tuntutan formal pendidikan tinggi, dominasi bahasa nasional, dan latar belakang budaya penutur. Bahasa ibu tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami adaptasi fungsi agar tetap relevan dalam konteks akademik modern. Oleh karena itu, bahasa Jawa dapat dipandang sebagai pilar identitas budaya yang hidup dan dinamis di lingkungan perguruan tinggi serta memiliki potensi besar untuk dilestarikan secara fungsional melalui praktik komunikasi akademik sehari-hari.

Saran:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam interaksi perkuliahan di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi akademik bersifat dinamis dan terbuka untuk dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya. Seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi digital, penelitian serupa dapat dilakukan dengan memanfaatkan data, subjek, maupun latar penelitian yang berbeda. Selain itu, fenomena penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi perkuliahan tidak bersifat final, melainkan dapat dikaji ulang menggunakan pendekatan dan kerangka teori lain, seperti pragmatik, analisis wacana, semantik, dan lain-lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan kajian bahasa ibu di ranah pendidikan tinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai dinamika penggunaan bahasa daerah, identitas budaya, dan praktik kebahasaan di lingkungan akademik.

5. Daftar Pustaka

Abdurrahman, Abdurrahman. 2008. “Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1.

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alawiyah, Siti Rifa, Tanti Agustiani, and Hera Wahdah Humaira. 2021. "Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, No. 2: 197–207.
- Appel, Rene. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Arifin, Samsul. 2017. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Iklan Radio Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang." *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 10, No. 2:104–13.
- Aslinda & Syafyaha. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Eastern Ojibwa: Grammatical Sketch, Texts and Word List*. Arbor: University of Michigan Press
- Chaer, Abdul, & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2.
- Fishman. 2010. *Language Maintenance and Shift: Theoretical, Empirical and Sociolinguistics Foundations*. Bristol: Multilingual Matters.
- Hermaji. 2009. *Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Makalah dalam Seminar Nasional di UPS Tegal.
- Hermaji. 2016. *Teori Dan Metode Sosiolinguistik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hikam, Fani Fazrul, Fickyh Verdhyawan Santoso, and Mahdi. 2021. "Analisis Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Pada Media Sosial Twitter." *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam* 2 No. 1.
- Horwae, Diyanah. 2018. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Mahasiswa Patani Di Yogyakarta." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, No. 4, p. 398–413.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach in 1974*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kachru, B.B. 1977. "Toward Structuring Code-Mixing: An India Perspective" dalam Fishman (Ed.) 1977.
- Jannah, Muthia Bazaratul. 2023. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam." Universitas Negeri Padang.

- Kridalaksana. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mackey, W.P. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman (Ed.) 1970.
- Maszein, Hana, Sarwiji Suwandi, and Sumarwati Sumarwati. 2019. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7, No. 2: 62–71.
- Mailani & dkk. 2022. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia". *Kampret Journal*, Vol. 1, No. 2, pp. 01-10.
- Nasrullah, Khoirunnikmah, and Siti Maslakhah. 2019. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, No. 3:33–38.
- Nuryan & dkk. 2014. "Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian." In *Media*.
- Ohoiwutun. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Piantari, Lusi Lian. 2011. "Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, No. 1: 12–18.
- Poedjosoedarma. 1985. *Ilmu Bahasa: Pengantar dan Dasar-Dasar*. Jakarta: University of Indonesian Press.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2022. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukirman, Sukirman. 2021. "Beberapa Aspek Dalam Kedwibahasaan:(Suatu Tinjauan Sociolinguistik)." *Jurnal Konsepsi* 9, No. 4: 191–197.
- Suwarna. 2002. *Tata Upacara dan Wicara: Pengantin Gaya Yogyakarta*. Penerbit Kanisius.
- Suwartiningsih, Suwartiningsih. 2022. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Talkshop 'Mata Najwa' Edisi Desember 2021 Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Iklan, Slogan, dan Poster Kelas VIII SMP." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Suwito. 1886. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Purwokerto: Henary Offset Purwokerto
- Suwito. 2017. *Sociolinguistik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Thelander, Mats. 1976. "Code- Switching and Code-Mixing?" dalam Internasional *Journal of The Sociology of Language*, 10: 103-124.

Wati., & dkk. 2020. "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 4, No. 1.

Widjajakusumah. 2014. *Kebudayaan dan Pendidikan: Suatu Perspektif*. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.

Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Pengantar Sociolinguistik*. UGM Press.

Zamzani. 2007. *Kajian Sociopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.